

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Eksistensi VOC yang telah berlangsung sejak 1609, harus berakhir karena jatuh pailit (1799) dengan utang 134,7 juta gulden. Keruntuhan tersebut, menyebabkan berlangsung kolonialisme pemerintahan Hindia-Belanda di Nusantara hingga tahun 1942. Selama periode kolonialisme, dilaksanakan berbagai kebijakan politik dalam memulihkan krisis ekonomi Hindia-Belanda. Diawali dengan kebijakan *Cultuurstelsel* (budidaya tanam), cara-cara konservatif dan komersial diterapkan guna mendobrak kas negara induk yang dilanda krisis akibat perang. Berlanjut pada masa liberal (1870-an), kebijakan "politik pintu terbuka" dengan tendensi ekonomi yang bersifat industrial dan finansial, membuka peluang bagi pihak swasta untuk berinvestasi dalam daerah perkebunan di luar Jawa.

Belanda berhasil menancapkan kekuasaannya di Sumatera Timur karena adanya kontrak politik antara Belanda dengan Siak Indera Pura yang disebut dengan "Traktat Siak 1 Februari 1858". Hasil traktat (perjanjian) tersebut memutuskan bahwa Siak dan seluruh daerah taklukannya (Panai, Bila, Kualuh, Asahan, Batubara, Bedagai, Padang, Serdang Percut, Perbaungan, Deli, Langkat, dan Tamiang) tunduk dibawah kekuasaan Belanda (Sinar, 2005:28). Sejak penandatanganan traktat tersebut, perjanjian politik pertama antara Belanda dan sultan Deli baru terlaksana pada bulan Agustus 1862. Perjanjian tersebut

menentukan hegemoni Belanda atas Deli, sehingga orang-orang Eropa tidak akan diperbolehkan masuk ke Deli tanpa perizinan residen Belanda (Said, 1977:23).

Realisasi kekuasaan Belanda atas Deli, diwujudkan melalui pemberian konsesi tanah oleh Sultan Mahmud Perkasa Alamasyah terhadap pengusaha tembakau Belanda. Konsesi pertama diberikan kepada Jacobus Nienhuys, Van Der Falk dan Elliot pada 07 Juli 1863, mewakili firma Van Leewen dan Maintz & Co dengan luas tanah 4.000 bau secara *erfpacht* (hak kebendaan untuk menikmati secara bebas kepunyaan orang lain) selama 20 tahun (Said, 1977:25). Dari pembukaan perkebunan tersebut, Nienhuijs menuai hasil panen dengan jumlah 50 bal tembakau, kemudian diekspor ke Pulau Pinang sampai ke Rotterdam dengan harga yang memuaskan.

Keberhasilan yang dituai pemodal Belanda dalam pembukaan perkebunan tersebut, tidak lepas dari bantuan Said Abdullah Umar Bilsagih, ipar dari Sultan Deli yang berhasil meningkatkan animo para pengusaha Belanda. Melihat keberhasilan Nienhuijs ini, para kapitalis Belanda berlomba-lomba untuk menanamkan modalnya di *Deli Matschaapij*. Perusahaan ini merupakan sebuah perseroan terbatas Hindia-Belanda dibangun pada tahun 1869, beberapa tahun kedatangan Nienhuys yang kemudian memperoleh sewa jangka panjang (99 tahun). Sejak dibukanya perusahaan-perusahaan terjadilah kelangkaan akan tenaga kerja, sebab Suku Batak dan Melayu tidak mau bekerja sebagai kuli (proletar). Dengan kendala tersebut, pemerintah Hindia-Belanda memilih untuk merekrut tenaga kerja dari Swatow, Singapura, India dan Jawa supaya *onderneming* yang dibuka dapat dijalankan.

Perkembangan sistem kapitalisme semakin kompleks dengan kedatangan para kapitalis yang membanjiri perusahaan perkebunan Deli. Hal ini didukung oleh kebijakan politik “pintu terbuka” pada tahun 1870 yang dikodifikasi dalam Undang-undang Agraria, memberi peluang besar bagi pihak asing untuk menanamkan modalnya. Beberapa tahun setelah pembaruan politik kolonial tersebut, jumlah perusahaan perkebunan di Sumatera Timur mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Kuantitas perkebunan dari 13 perusahaan (1873) menjadi 114 pada tahun 1904 (Breman, 1997: 71). Berbagai perusahaan non-Belanda yang telah eksis di Deli antara lain: Horrisons and Crosfield (1907), SOCFIN (1909), HAPM (yang menjadi UNIROYAL) pada tahun 1911, Hawaiian Sumatera Plantation, Ltd (1916), dan Goodyear (1917).

Peningkatan jumlah investor yang datang ke Sumatera Timur, tentu membutuhkan tenaga kerja (kuli) yang banyak pula untuk mendorong kegiatan produksinya. Perekrutan tenaga kerja dalam jumlah besar, kemudian mempengaruhi dinamika pertumbuhan penduduk di Sumatera Timur. Terbukti dengan data yang menunjukkan jumlah penduduk di tahun 1850 berjumlah 150.000 jiwa menjadi 568.417 jiwa pada tahun 1905 (Breman, 1997:78). Sementara jumlah kuli Jawa menjelang Perang Dunia II (1942), mencakup 200.000 jiwa (Stoler, 2005: 166). Keuntungan besar yang diperoleh para pemodal dalam *onderneming* telah menanggalkan nilai-nilai humanisme dari diri mereka. Eksploitasi kuli ditujukan untuk sejumlah profit, sehingga perhatiannya akan kesejahteraan kuli bukan masalah yang dianggap penting.

Dalam menjaga arus profit yang mereka dapatkan, kekuasaan yang dimiliki oleh para pemodal dijadikan sebagai justifikasi perbuatan-perbuatan mereka yang telah menganiaya kuli. *Coolie Ordonantie* (Kuli Ordonansi/ kuli kontrak) merupakan salah satu wujud kebijakan kolonial yang difungsikan untuk mengatur hubungan kerja antara kuli dengan majikan (Kartodirjo, 1987: 332). Peraturan tersebut memuat *peonale sanctie* yang mencakup hukuman yang akan diterima oleh kuli apabila berusaha lari dari kontrak.

Secara langsung eksistensi ekonomi liberal yang diterapkan, sangat cepat menciptakan kelas-kelas baru bagi petani pribumi, serta buruh migran yang berasal dari dalam dan luar negeri (Cina, India). Dalam teori kelas Karl Marx kuli, buruh disebut sebagai masyarakat kelas kedua setelah kelas kapitalis, mereka kerap dikenal sebagai kaum proletariat (Kristeva, 2011, 523). Perekrutan terhadap mereka dilakukan dengan berbagai tipu muslihat. Mitos-mitos tentang kesejahteraan akan didapatkan oleh kuli apabila ikut dengan kontrolir. Secara tidak langsung cara ini akan membuat kuli terperangkap dalam penjara kapitalis.

Setelah sampai di Deli, mitos itu berubah menjadi neraka yang tidak lagi bisa dielakkan. Perjudian dan pemabukan terhadap kuli laki-laki sengaja dibiarkan oleh pihak Hindia-Belanda untuk menimbulkan rasa nyaman terhadap pekerja. Tak jarang juga, kuli wanita menjadi korban pelecehan seksual. Semua kondisi tersebut, telah diatur sedemikian rupa agar kuli/buruh tidak berdaya dan harus bergantung pada kapitalis. Sementara pada hakikatnya, manusia dapat bekerja dengan makna dan tujuan yang bermacam-macam sesuai dengan hukum-hukum

keindahan. Namun, dengan adanya praktik kapitalisme dan eksploitasi terhadap kuli, membuat mereka mengalami keterasingan (alienasi).

Sistem kerja yang mengikat kaum kuli dengan kontrak membuat mereka menjadi teralienasi dari obyek dan proses produksi. Pekerjaan yang diciptakan oleh para pemodal telah memaksa para kuli bekerja demi kepentingan pemodal tersebut. Pekerjaan sebagai kuli perkebunan menjadikan mereka kehilangan personalitas. Mereka bekerja sebagai kuli bukan karena panggilan hatinya, tetapi karena aturan yang memaksa. Selanjutnya, kegiatan produksi diupayakan sedemikian rupa, untuk membuat para kuli tidak menyadari realitas yang penuh kungkungan tersebut.

Pekerjaan tersebut tidak lagi menjadi objek realisasi dan pengekspresian diri suatu personalitas individual, karena pekerjaan dilakukan semata-mata di bawah tekanan kebutuhan egoistis. Pekerjaan telah mengalienasi para kuli dari esensi personalitasnya, di mana proses produksi *onderneming* membuat para kuli harus melayani kebutuhan tanpa objektivasi diri. Tidak hanya itu, kuli juga teralienasi dalam pergaulan terhadap teman sejawatnya, sebab pekerjaan telah menghilangkan hakikat manusia yang sesungguhnya.

Dalam daerah perkebunan, kuli-kuli tersebut menjadi bermusuhan dan saling bersaing, sehingga satu sama lain akan berusaha saling menjatuhkan dan tak jarang mereka saling membunuh demi keinginan mereka. Padahal seharusnya tidak demikian, sesama manusia seharusnya hidup bersahabat dan berdampingan satu sama lain. Namun, sistem yang diciptakan telah membuat kaum buruh

terasing dari pekerjaan, teman sejawat dan yang kemudian membawa mereka lepas dari jati dirinya dan hanyut dalam dunia yang berbeda.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah kaum kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang melatar belakangi terjadinya alienasi dalam kehidupan kalangan kuli.
2. Kondisi kuli yang teralienasi di Sumatera Timur.
3. Pengaruh *coolie ordonantie* (kuli kontrak) terhadap alienasi kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur.
4. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap kuli di perkebunan Deli sehingga dapat mengalienasi para kuli.
5. Upaya kuli melepaskan diri dari keterasingan itu.
6. jenis-jenis keterasingan yang dialami kuli.

1.3. Batasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan permasalahan dalam penelitian ini, agar masalah yang dikaji lebih spesifik, maka peneliti melakukan batasan-batasan masalah yang akan diteliti pada permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor yang mendorong terjadinya alienasi dalam kehidupan kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur.
2. Pengaruh *coolie ordonantie* (kuli kontrak) terhadap alienasi kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur

3. Jenis-jenis keterasingan yang dialami oleh kuli

1.4. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor pendorong terjadinya alienasi dalam kehidupan kalangan kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur?
2. Bagaimana pengaruh *coolie ordonantie* (kuli kontrak) terhadap alienasi kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur?
3. Apa saja jenis-jenis keterasingan yang dialami oleh kuli?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kuli menjadi teralienasi dalam kehidupannya.
2. Untuk menganalisis pengaruh *coolie ordonantie* (kuli kontrak) terhadap alienasi kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur.
3. Untuk menganalisis jenis-jenis alienasi yang dialami kuli.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini kedepannya diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khazanah bagi penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya dalam memahami keterasingan/ alienasi yang dialami oleh para kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur.
2. Menjadi acuan bagi penulis dalam menyajikan berbagai temuan dalam tahap historiografi, serta mempermudah penulis dalam mengaplikasikan teori konflik dalam tahap historiografi.
3. Menambah pemahaman mengenai alienasi yang dialami oleh kuli dengan berbagai teori.